

NASKAH PUBLIKASI

**EFEKTIVITAS TERAPI BEKAM TERHADAP PENURUNAN KADAR
KOLESTEROL PADA ORANG DEWASA USIA 26-45 TAHUN DI PUSKESMAS
SEDAYU 1**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana
Keperawatan di Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan,
Universitas Alma Ata Yogyakarta



Oleh :

Memet Riadi
130100398

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ALMA ATAYOGYAKARTA
2017**

Lembar Persetujuan

NASKAH PUBLIKASI

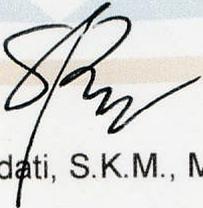
**EFEKTIVITAS TERAPI BEKAM TERHADAP PENURUNAN KADAR
KOLESTEROL PADA ORANG DEWASA USIA 26-45 TAHUN DI PUSKESMAS
SEDAYU 1**

Disusun oleh
Memet Riadi
130100398

Pembimbing I
Mahfud, S.Kep., MMR
Tanggal.....

Pembimbing II
Tri Paryati, S.K.M., M.K.M
Tanggal.....

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ners
Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta


Dr. Sri Werdati, S.K.M., M. Kes.

PERPUSTAKAAN ALMA ATA
UNIVERSITAS YOGYAKARTA

PERNYATAAN

Dengan ini selaku pembimbing Skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata yogyakarta :

Nama : Memet Riadi

Nim : 130100398

Judul : Efektivitas Terapi Bekam Terhadap Penurunan Kadar Kolesterol Pada Orang Dewasa Usia 26-45 Tahun Di Puskesmas Sedayu 1

Setuju/Tidak setuju*) naskah ringkasan yang disusun oleh mahasiswa yang bersangkutan dipublikasikan dengan/tanpa*) mencantumkan nama pembimbing sebagai CO-author.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dikoreksi bersama

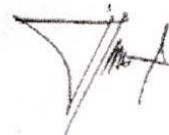
Yogyakarta, Juli 2017

Pembimbing I



Mahfud, S.Kep., MNR.

Pembimbing II



Tri Paryati, S.K.M., M.K.M

Efektivitas Terapi Bekam Terhadap Penurunan Kadar Kolesterol Pada Orang Dewasa Usia 26-45 Tahun di Puskesmas Sedayu 1

Memet Riadi¹, Mahfud², Tri Paryati³
Memetpw95@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang : Bekam (Al-Hijamah) merupakan metode pengobatan dengan mengeluarkan darah rusak, yang melibatkan energy dan darah ke permukaan kulit menggunakan ruang hampa udara (vakum) yang tercipta di dalam mangkuk seperti gelas atau bambu yang di sunnahkan dan termasuk kedalam *Thibbun Nabawi*. Sekarang masyarakat banyak menggunakan metode ini sebagai pengobatan *Non Farmakologi* untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit termasuk penyakit metabolik seperti Kolesterol.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi bekam terhadap penurunan kadar kolesterol pada orang dewasa usia 26-45 tahun di Puskesmas Sedayu 1

Metode Penelitian : Jenis penelitian ini adalah penelitian pra eksperimen dengan rancangan penelitian *one group pre test-post test* tanpa kelompok pembandingan Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah pasien dewasa usia 26-46 tahun yang memeriksakan kadar kolesterol selama bulan desember tahun 2016 di Puskesmas Sedayu 1. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *Non Random Sampling* dengan metode total sampel, jumlah sebanyak 30 orang. Analisa uji menggunakan uji *Paired sampel T-test*.

Hasil Penelitian : Hasil uji statistic *Paired Sampel T-test* didapatkan rata-rata penurunan kadar kolesterol dari pengukuran sebelumnya dan sesudah diberikan terapi bekam adalah 0,51 mg/dl dengan nilai P-value sebesar 0,0001 ($P < 0,05$), maka hipotesis H_a diterima artinya terdapat efektivitas terapi bekam terhadap penurunan kadar kolesterol sebelum dan sesudah perlakuan dalam satu hasil pengamatan.

Kesimpulan : Terapi bekam efektif terhadap penurunan kadar kolesterol pada penderita kolesterol (> 240 mg/dl) dan memiliki kolesterol di Puskesmas Sedayu 1

Kata Kunci : Terapi Bekam, Penurunan Kadar Kolesterol, Usia Dewasa

¹Mahasiswa Universitas Alma Ata Yogyakarta

²Dosen Universitas Alma Ata Yogyakarta

³Dosen Universitas Alma Ata Yogyakarta

The Effectiveness of Cupping Therapy toward decreasing of Cholesterol level in Adults Age 26-45 Years old at Puskesmas Sedayu 1

Memet Riadi¹, Mahfud², Tri Paryati³

Memetpw95@gmail.com

ABSTRACT

Background: Cupping (Al-Hijamah) is a treatment method by removing damaged blood, which involves energy and blood to the skin surface using a vacuum created in a bowl like a glass or bamboo in the Sunnah and belonging to Thibbun Nabawi. Now, the society use this method as a non-pharmacological treatment to cure various diseases including metabolic diseases such as Cholesterol.

Purpose: this research aims to know the effectiveness of cupping therapy toward decreasing of Cholesterol level in adults age 26-45 years old at Puskesmas Sedayu 1.

Research method: The type of this research is pre experimental research with one group pretest-posttest research design without comparison group. Population in this research is the number of adult patients aged 26-46 years old who checked cholesterol level during December 2016 at Puskesmas Sedayu 1. Sampling using Non Random Sampling technique with total sample method, in the amount of 30 people. Test analysis using test Paired sample T-test.

Result: Result of statistic test Paired Sample T-test got average decrease of cholesterol level from previous measurement and after given cupping therapy was 0.51 mg/dl with P-value 0.0001 ($P < 0.05$), then the H_a hypothesis is accepted means there is the effectiveness of cupping therapy toward decreasing of Cholesterol level before and after treatment in one observation result.

Conclusion: Cupping therapy is effective toward decreasing of Cholesterol level in Cholesterol sufferer (>240 mg/dl) and have cholesterol at Puskesmas Sedayu 1.

Keywords: cupping therapy, decreasing of Cholesterol level, adult age

¹ Students of Alma Ata University Yogyakarta

² Lecturer of Alma Ata University Yogyakarta

³ Lecturer of Alma Ata University Yogyakarta

PENDAHULUAN

Bekam adalah sebuah metode penanganan penyakit yang melibatkan energy dan darah ke permukaan kulit menggunakan ruang hampa udara (vakum) yang tercipta di dalam mangkuk seperti gelas atau bambu. (1).

Hadist-hadist yang menjelaskan tentang bekam diantaranya, Dari Abi Raja' dari Samurah r.a. berkata : bahwa Sesungguhnya Rasulullah bersabda : "Sebaik-baik pengobatan yang manusia lakukan adalah dengan Hijamah" (Mu'jam Kabir-At Thabrani). Jabir bin Abdullah meriwayatkan dalam sebuah hadist, "saya mendengar Rasulullah bersabda, 'jika ada penyembuhan dalam obat-obatan anda, maka itu ada dalam bekam, seteguk madu atau di bakar dengan api (*kauterisasi*) yang sesuai penyakitnya, tapi saya tidak suka (terbakar) di bakar dengan api" (2).

Data terakhir Ikatan Terapi Bekam Indonesia (ITBI) pada tahun 2014, terdapat 3342 anggota telah terdaftar sebagai terapi bekam dan semakin bertambah setiap tahunnya di Indonesia. Data klinik sehat (2014), terdapat 36 cabang klinik sehat dan rumah terapi sehat di seluruh Indonesia yang melakukan praktek terapi bekam. Pada tahun 2011 hanya terdapat 14 cabang. Kedua data tersebut menunjukkan

bahwa permintaan masyarakat terhadap terapi bekam sebagai salah satu alternatif pengobatan di Indonesia semakin bertambah (3).

Hiperkolesterol adalah suatu penyakit kelainan lemak yang ditandai dengan peningkatan kadar kolesterol dalam darah yaitu meningkatnya kadar *low densisty lipoprotein (LDL)* dan menurunnya kadar *high ddesity lipoprotein (HDL)* dalam darah. Kematian di usia muda tercatat sebanyak 4,4 juta kematian akibat hiperkolesterol atau sebesar 7,9% dari jumlah total kematian di usia muda, hiperkolesterol ialah keadaan dimana kadar kolesterol dalam tubuh melebihi keadaan normal (4).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah penyakit jantung dan pembuluh darah merupakan kasus tertinggi yaitu sebesar 880.193 (62,43%) dari total 1.409.857 kasus penyakit tidak menular. Kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya disebabkan oleh hiperkolesterolemia, yaitu kondisi dimana kadar kolesterol dalam darah meningkat di atas batas normal

Penduduk Asia gagal menurunkan kadar kolesterol jahat sesuai target yang disarankan dalam panduan panduan pengobatan. Di Indonesia kegagalan ini bahkan mencapai 70%

jumlah yang sangat besar. Tidak mengherankan jika penyakit-penyakit seperti jantung koroner dan stroke masih menjadi salah satu faktor terbesar terjadinya kematian di Indonesia (5).

Pada umumnya hyper kolestrol terjadi pada usia dewasa, pada laki-laki meningkat dari umur 35 sampai 50 tahun dan penelitian yang dilakukan di Negara Thailand pada tahun 2006 bahwa penderita hyperkolestrol yang terjadi pada laki-laki usia 30-39 tahun sebesar 22,8%, 40-49 tahun sebesar 25,6% dan 50-59 tahun sebesar 20,9%. Ini terbukti dikarenakan kadar kolestrol total dapat dipengaruhi oleh asupan zat gizi yang berasal dari asupan makanan yang merupakan sumber lemak terbanyak yang masuk kedalam tubuh. Peningkatan konsumsi lemak bisa mencapai 100mg/ hari dan peningkatan kadar kolestrol bisa mencapai angka 2-3 mg/dl dan keadaan ini dapat berpengaruh pada proses biosintesis kolestrol.

Dapampak akibat kolestrol tinggi, bisa menimbulkan penyakit jantung koroner, jika kolestrol terlalu tinggi, maka bisa menumpuk di dinding pembuluh darah arteri (6).

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Sedayu 1 pada tanggal 20 Januari 2017 dengan cara wawancara dengan kepala Tata Usaha

Puskesmas Sedayu 1 didapatkan data tertulis bahwa di puskesmas Kolesterol merupakan penyakit yang menduduki urutan ke dua setelah *Nasofaringitis* akut (*common cold*) penyakit rawat jalan dan rawat inap dengan jumlah kunjungan kasus per bulan sebanyak 75 kasus kolesterol, sehingga penulis tertarik mengambil judul "Efektivitas Terapi Bekam Terhadap Penurunan Kadar (Kolesterol) pada Orang dewasa usia 26 - 45 tahun di Puskesmas Sedayu 1

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui Efektivitas Terapi Bekam Terhadap Penurunan Kadar Kolestrol Pada Orang dewasa Usia 26-45 Tahun di Puskesmas Sedayu 1.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah *pra eksperimen* dengan rancangan *one group pretest-post test* rancangan ini tidak ada kelompok pembandingan (kontrol), tetapi paling tidak sudah dilakukan observasi pertama (*pre test*) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (perlakuan) (7).

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah pasien yang berkunjung yang memeriksakan kadar kolesterol selama 1 bulan pada tahun 2015 di Puskesmas Sedayu 1, jumlah populasi yaitu 30

kunjungan pasien.. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik *non Random Sampling (Non Probability Sampling)* dengan metode pengambilan secara *quota sampling* yaitu laki-laki, yang berkunjung memeriksakan kadar kolesteronya ke puskesmas sedayu 1 selam 1 bulan terahir.

Uji statistic yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *paired sample t-test* dan *independen sample t-test*. untuk menguji tingkat efektifitas terapi bekam peneliti menggunakan uji statistic *paired sampel t-test*, sedangkan untuk melihat tingkat efektifitas terapi bekam peneliti menggunakan uji statistic *independent sampel t-test*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah warga yang melarukan pemeriksaan kadar kolesterol di Puskesmas Sedayu yang memenuhi standar kriteria.

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 30 orang yang memiliki kadar kolesterol (>240 mg/dl) dan awiyat kadar kolesterol (>240 mg/dl) yang telah ditemukan oleh peneliti saat melakukan pengukuran pengecekan kadar kolesterol sebelum diberikan terapi bekam.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kadar Kolestrol Responden di Sedayu 1 Tahun 2017

Karakteristik	Frekuensi	%
Usia (tahun)		
26-35	7	23
36-45	23	76
Total	30	100%
Kadar Kolestrol (>240mg/dl)	5	17%
Kadar kolestrol (<240 mg/dl)	25	83%
Total	30	100%

Dari Tabel 1 menunjukan bahwa dari 30 responden 7 orang termasuk usia dewasa awal 26-35 tahun (23%), dan mayoritas 23 orang termasuk usia dewasa akhir 36-45 tahun (76%). Distribusi berdasarkan pengecekan kadar kolesterol yaitu sebanyak 5 orang (23%) memiliki kadar kolesterol (<240 mg/dl), dan mayoritas 25 orang (83%) memiliki kadar kolesterol (>240 mg/dl).

Tabel 2 Kadar Kolestrol Pre Bekam Di Sedayu 1 Tahun 2017

Treatment	Mean	SD	SE	Min	Max	P value
Pre bekam	193,6	16,4	3,01	168	220	0,28

Pada tabel 2 didapatkan bahwa nilai rata-rata pada kadar kolesterol sebelum diberikan terapi bekam sebesar 193,6 mg/dl dengan nial *P-value* sebesar 0,28 ($P > 0,05$) berdistribusi normal *Shapiro-Wilk* untuk sampel dibawah 30 responden. Sedangkan nilai minimum pada kadar kolesterol sebelum diberikan terapi bekam sebesar 168 mg/dl dan nilai maksimal sebesar 220 mg/dl

Tabel 3 Kadar Kolestrol Pos Bekam Di Sedayu 1 Tahun 2017

Treatment	Mean	SD	SE	Min	Max	P value
Pos bekam	175	17,8	3,26	150	210	0,83

Pada tabel 3 didapatkan bahwa nilai rata-rata pada kadar kolesterol sesudah diberikan terapi bekam sebesar 175 mg/dl dengan nilai *P-value* sebesar 0,83 ($P > 0,05$) berdistribusi normal *Shapiro-Wilk* untuk sampel dibawah 30 responden. Sedangkan nilai minimum pada kadar kolesterol sesudah diberikan terapi bekam sebesar 150 mg/dl dan nilai maksimal sebesar 210 mg/dl.

Tabel 4 Efektifitas Terapi Bekam Terhadap Penurunan Kadar Kolestrol Di Sedayu 1 Tahun 2017

N	Treatment	Mean	SD	SE	P Value
30	Sebelum	18	4,17	0,816	0,0001
	Sesudah				

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa hasil analisa uji *Paired sampel T-test* didapatkan nilai rata-rata sebesar 18 mg/dl dengan nilai *P-value* sebesar 0,0001 ($P < 0,05$). Berarti ada efektivitas penurunan kadar kolesterol sebelum dan sesudah diberikan terapi bekam karena nilai $\text{Sign } 0,0001 < 0,05$.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada penderita kadar kolesterol (>240 mg/dl) dan memiliki riwayat kolesterol berbahaya (> 240

mg/dl) di wilayah kerja Puskesmas Sedayu 1 ditemukan bahwa distribusi berdasarkan usia sebagian besar terjadi pada usia dewasa akhir 36-45 tahun sebanyak 23 orang (76%), hal ini sesuai dengan data WHO tahun 2008 mengatakan angka kematian akibat penyakit jantung dan pembuluh darah sebesar 30%. Berdasarkan profil kesehatan provinsi jawa tengah penyakit jantung dan pembuluh darah merupakan kasus setinggi yaitu sebesar 880.193 (62,43%) dari total 1.409.857 kasus penyakit tidak menular. Kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya disebabkan oleh hiperkolesterolemia, yaitu kondisi dimana kadar kolesterol dalam darah meningkat di atas batas normal (8).

Distribusi responden berdasarkan karakteristik kadar kolesterol pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kadar kolesterol (>240 mg/dl) dengan frekuensi sebesar 25 orang (83%) pernyataan ini didukung dengan angka kejadian kematian di usia muda tercatat sebanyak 4,4 juta kematian akibat hiperkolesterol sebesar 7,9% dari jumlah total kematian di usia muda, hiperkolesterol dimana kadar kolesterol dalam tubuh melebihi keadaan normal (9).

Kolesterol bila terdapat dalam jumlah banyak didalam darah dapat membentuk endapan pada dinding pembuluh darah sehingga menyebabkan penyempitan yang dinamakan aterosklerosis dikatakan menderita kolesterol > 240 mg/dl, penyebab utama tingginya kadar kolesterol disebabkan oleh beberapa faktor terutama hati, dan juga dari asupan diet terutama produk hewani seperti, putih telur, daging merah, dan mentega (10).

Kolesterol bila terdapat dalam jumlah terlalu banyak didalam darah dapat membentuk endapan pada dinding pembuluh darah sehingga menyebabkan penyempitan yang dinamakan aterosklerosis. Bila penyempitan terjadi pada pembuluh darah jantung dapat menyebabkan penyakit jantung coroner dan bila pada pembuluh darah otak penyakit serebrovaskuler(11).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa rata-rata (*mean*) kadar kolesterol 193,6 mg/dl pre (sebelum) terapi bekam dengan nilai *P*-value sebesar 0,28 ($P > 0,05$) yang berarti berdistribusi normal untuk syarat uji *Paired Sampe T-test*. Sedangkan rata-rata (*mean*) kadar kolesterol 175 mg/dl post (sesudah) terapi bekam dengan nilai *P*-value sebesar 0,0001 ($P > 0,05$) yang berarti

berdistribusi normal untuk syarat uji *Paired Sample T-test*.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan perbedaan penurunan rata-rata kadar kolesterol dari 193,6 mg/dl dengan nilai *P*-value sebesar 0,28 ($P > 0,05$) menjadi 175 mg/dl dengan nilai *P*-value sebesar 0,83 ($P > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terapi bekam berpengaruh terhadap penurunan rata-rata kadar kolesterol sebelum dan sesudah terapi bekam.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Noor akbar dengan jumlah responden 30 responden dengan teknik kuota sampling, pemberian bekam dilakukan sebanyak 2 kali pada saat memenuhi kriteria inklusi dan pada minggu ke 2 setelah bekam pertama dan dapat diambil kesimpulan hasil penelitian didapatkan penurunan kadar kolesterol darah sangat signifikan $p=0,000$ ($p < 0,05$), kasus penderita kolesterol.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Syaikhu pada tahun 2008 mengatakan bahwa bekam basah hanya mengambil bagian darah yang rusak saja yaitu sel-sel darah yang abnormal dan *Causative Pathological Substances* (CPS). CPS terbentuk akibat pola makan yang tidak sehat sehingga terjadi kelebihan nutrisi dan sampah metabolisme. Terapi bekam bersifat mengeluarkan

kelebihan ini sehingga tercipta kondisi yang fisiologis dan seimbang. Karena bekam dapat memperbaiki sirkulasi darah maka sangat baik sebagai tindakan promotif-preventif. Manfaat lain bekam juga meningkatkan system imun sehingga sangat tepat digunakan sebagai tindakan kuratif dan rehabilitative.

Simpulan

1. Karakteristik responden antara lain, kategori responden dalam penelitian ini yaitu usia dewasa awal 26-35 tahun sebanyak 13 orang (43%), dewasa akhir 36-45 tahun sebanyak 17 orang (57%).
2. Sebagian besar responder memiliki kadar kolesterol (> 240 mg/dl) sebanyak 25 orang (83%), dan 5 orang (17%) memiliki kadar kolesterol normal.
3. Ada beda rata-rata kadar kolesterol sebelum $193,5$ mg/dl dan sesudah 175 mg/dl setelah diberikan terapi bekam.
4. Ada efektivitas terapi bekam terhadap penurunan kadar kolesterol pada orang dewasa usia 26-45 tahun di Puskesmas Sedayu dengan Sign P-value $0,000$ ($P < 0,05$).
- 5.

Daftar Rujukan

1. Umar, Waadda A.2013. *Sembuh dengan satu titik*. Solo : Al-Qowam
2. Gray, jerry D. 2010 *Rasulullah Is My Doctor*. Jakarta : sinergi Publising
3. Asosiasi Bekam Indonesia (ABI), Panduan pengajaran Bekam. Jakarta : Tim Diklat ABI Pusat, 2012.
4. Oetero, S. 2007. Lemak Jahat (LDL)vs Lemak Baik (HDL) [Online]. Tersedia : <http://medicastore.com/kolesterol/contributor.php>. [23 September 2010]
5. S N. Metodologi Penelitian Kesehatan Jakarta : Rineka Cipta;2010.
6. Sugiono. Metode Penelitian Kombinasi (Mixwd Methods) Bandung : Alfabeta; 2013.
7. Widada W. Perkembangan Terapi Bekam Dalam Dunia Medis dan Riset : Pengaruh Bekam Pada Sindrom Metabolik. 2016 Yogyakarta 29 Oktober.
8. AR S. Penyakit Dan Terapi Bekamnya Dasar-Dasar Ilmiah Terapi Bekam Surakarta : Thibia; 2012.
9. Oetero, S. 2007. Lemak Jahat (LDL)vs Lemak Baik

- (HDL).[Online]. Tersedia :
[http://medicastore.com
/kolesterol/contributor.php](http://medicastore.com/kolesterol/contributor.php). [23
September 2010]
10. Sherwood L. 2007. Human
Physiology From Cells to
Systems. 7th edition. Canada :
- BROOKS/ COLE CENGAL
learning.p.229,231
11. Almtsier, S. (2009). Prinsip
Dasar Ilmu Gizi Jakarta :
Penerbit PT Gramedia Pustaka
Utama.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ALMA ATA
YOGYAKARTA

PENDAHULUAN

Bekam adalah sebuah metode penanganan penyakit yang melibatkan energi dan darah ke permukaan kulit menggunakan ruang hampa udara (vakum) yang tercipta di dalam mangkuk seperti gelas atau bambu. Ustadz suhardi menjelaskan bekam merupakan metode pengobatan dengan penyedotan kulit di bagian-bagian tertentu untuk mengeluarkan racun dan oksidan dalam tubuh melalui torehan tipis yang mengenai pembuluh darah kapiler pada epidermis (1).

Hasil penelitian yang dikutip oleh Cut Khairunnisa, data terakhir katar Terapi Bekam Indonesia (ITBI) pada tahun 2014, terdapat 3242 anggota telah terdaftar sebagai terapi bekam dan semakin bertambah setiap tahunnya di Indonesia. Data Klinik Sehat (2014) terdapat 38 cabang Klinik Sehat dan Rumah Terapi sehat di seluruh Indonesia yang melakukan praktik terapi bekam. Pada tahun 2011 hanya terdapat 14 cabang. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa permintaan masyarakat terhadap terapi bekam sebagai salah satu alternatif pengobatan di Indonesia semakin bertambah. Permintaan masyarakat ini menurut terapi bekam untuk selalu mengutamakan sterilitas alat dan bahan serta melakukan terapi tersebut berdasar SOP yang ditetapkan (2).

Dari hasil penelitian yang dikutip oleh Noor Akbar (2013), tentang pengaruh bekam basah terhadap kolesterol darah pada pasien hipertensi di Semarang. Jenis penelitian ini berjumlah 30 orang dengan teknik kuota sampling, pemberian bekam dilakukan sebanyak 2 kali pada saat memenuhi kriteria inklusi dan pada minggu ke 2 setelah bekam pertama. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kadar kolesterol normalitas data diuji dengan Shapiro wilks. kemudian uji hipotesis pre dan pasca bekam menggunakan uji beda paired t-test hasil penelitian didapatkan penurunan kadar kolesterol darah sangat signifikan $p=0,000$ ($p<0,05$). Penyakit degeneratif. Penyebabnya diduga akibat perubahan gaya hidup, pola makan, faktor lingkungan, kurangnya aktivitas fisik dan faktor stress. Gaya hidup kurang aktivitas, terlalu banyak mengonsumsi makanan mengandung lemak dan kolesterol serta kurangnya asupan serat dapat memicu penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif yang cukup banyak mempengaruhi angka kesakitan dan kematian adalah penyakit kardiovaskular.

Masalah kesehatan yang sering dikhawatirkan masyarakat modern saat ini adalah kadar kolesterol darah yang terlalu tinggi atau dikenal

hiperkolesterolemia. Hiperkolesterol adalah suatu penyakit kelainan lemak yang ditandai dengan peningkatan kadar kolesterol dalam darah yaitu meningkatnya kadar *low density lipoprotein (LDL)* dan menurunnya kadar *high density lipoprotein (HDL)* dalam darah.

Kematian di usia muda tercatat sebanyak 4,4 juta kematian akibat hiperkolesterol ialah keadaan dimana kadar kolesterol dalam tubuh melebihi keadaan normal. World Health Organization (WHO) tahun 2008 mengatakan angka kematian akibat penyakit jantung dan pembuluh darah sebesar 30%. Berdasarkan profil kesehatan provinsi Jawa Tengah penyakit jantung dan pembuluh darah merupakan kasus tertinggi yaitu 880.193 (62,43%) dari total 1.409.857 kasus penyakit tidak menular kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya disebabkan oleh hiperkolesterolemia, yaitu kondisi dimana kadar kolesterol dalam darah meningkat di atas batas normal.

Penduduk Asia gagal menurunkan kadar kolesterol jahat sesuai target yang disarankan dalam panduan pengobatan. Di Indonesia kegagalan ini bahkan mencapai 70% jumlah yang sangat besar. Tidak mengherankan jika penyakit-penyakit seperti jantung koroner dan stroke masih menjadi

salah satu faktor terbesar terjadinya kematian di Indonesia.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Sedayu 1 pada tanggal 20 Januari 2017 dengan cara wawancara dengan kepala Tata didapatkan dari kantor puskesmas kolesterol merupakan penyakit yang menduduki urutan ke dua setelah *Nasofaringitis* akut (*common cold*) penyakit rawat jalan dan rawat inap dengan jumlah kunjungan kasus per bulan sebanyak 70 kasus kolesterol.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang efektifitas terapi bekam terhadap perubahan kadar kolesterol.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini *pre eksperimen* dengan rancangan penelitian *one group pre test-post test*, rancangan ini tidak ada kelompok kontrol pembanding (kontrol), tetapi paling tidak sudah dilakukan observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya *eksperimen* (perlakuan). Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sedayu 1 Kabupaten Bantul Yogyakarta dengan perlakuan yang dilakukan di rumah responden pada tanggal 20 Februari dengan 20 Maret 2017. Teknik

pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik *Non random Sampling (Non Probability Sampling)* dengan metode pengambilan secara *quota sampling*. Adapun kriteria sampel yang telah ditetapkan yaitu kriteria

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
25-35	7	23%
36-45	23	76%
Total	30	100 %
Kadar kolesterol (<240 mg/dL)		
Kadar kolesterol (<240 mg/dL)	5	17%
Kadar kolesterol (>240 mg/dL)		
	25	83%
Total	30	100%

inklusi : memiliki kadar kolesterol >240 mg/dl, bersedia menjadi responden, dapat mengikuti prosedur penelitian sampai selesai, sedangkan kriteria eksklusi: subjek yang kontra indikasi bekam, <110 mg/dl, hiperglikemia >150 mg/dl, terdapat luka pada daerah bekam. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah terapi bekam, lembar observasi, alat tes strip glukosa darah yang digunakan adalah *Easy Touch GCU 3 in 1*.

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tes dan observasi (pengamatan). Terapi bekam merupakan variabel bebas (*Independent Variabel*), sedangkan

perubahan kadar kolesterol merupakan variabel terikat (*Dependent Variabel*). Uji statistik digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Paired Sample t-test*, untuk menguji tingkat efektifitas terapi bekam terhadap perubahan kadar kolesterol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 30 responden yang memiliki riwayat kadar kolesterol (>240 mg/dl) yang telah ditemukan peneliti saat melakukan studi pendahuluan dan dilakukan pengukuran pre-test untuk mendapatkan data sebelum diberikan bekam.

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia di Dusun Algomulyo bulan Februari 2017.

Sumber: data primer dari Puskesmas Sedayu 1 2017

Berdasarkan Tabel 4.1 Menunjukkan bahwa dari 30 responden penderita kadar glukosa darah mayoritas pada usia awal 25-35 tahun dengan jumlah 19 orang sebesar (63%), dan mayoritas pada usia akhir 36-45 tahun dengan jumlah 11 orang sebesar (37%). Distribusi berdasarkan kalrifikasi pengecekan kadar glukosa darah yaitu sebanyak 4 orang (13,3%) memiliki kadar glukosa darah puasa 1 jam (<110 mg/dL) dan mayoritas 26 orang (86,6%) memiliki kadar glukosa darah (>110 mg/dL).

Kadar glukosa darah	Treatment (Perlakuan)	Mean	SD	SE	P Value
Normal	Pre				
110-150 mg/dL	Bekam	131	23,8	4,35	0,71

Berdasarkan dari penelitian yang dikutip dari Rizki Andari 2013 dari data usia responden yang melakukan terapi bekam basah diketahui berusia 46-75 tahun didapatkan rerata kadar gula darah sebelum diterapi bekam basah adalah 183,74 mg/dL, sedangkan rerata setelah dibekam 176,54 mg/dL sehingga di peroleh penurunan kadar gula darah puasa sebesar 3,91% dengan perbedaan yang bermakna yakni sebesar 0,04 ($P < 0,05$) pada penderita diabetes melitus pengguna terapi bekam basah. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Misbahul Subhi pada tahun 2009 lalu. Penelitian yang dilakukan di Klinik Basthotan Holistic Center Masjid Agung Jawa Tengah mendapatkan hasil ($P < 0,05$) dengan menggunakan uji *Paired Sampel T-test* sehingga ada perbedaan pada kadar gula darah sewaktu sebelum dan sesudah dilakukan terapi bekam (skor rata-rata 243 mg/dL) terlihat lebih rendah dari pada gula darah sewaktu sebelum dilakukan bekam (skor rata-rata 345 mg/dL). Hal ini menunjukkan bahwa bekam berpengaruh positif terhadap kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus (8)

Tabel 2. Perbedaan Nilai Rata-rata kadar glukosa darah Pre Bekam Di Dusun Argomulyo

Sumber: data primer 2017

Berdasarkan Tabel 2 diatas didapatkan nilai rata-rata kadar glukosa darah sebelum dilakukan terapi bekam sebesar 131 mg/dl dengan nilai *P-Value* sebesar 0,71 ($P > 0,05$) berdistribusi normal Shapiro-wilk untuk sampel dibawah 30 responden dengan nilai standar deviasi 23,8mg/dl.

Tabel 3. Perbedaan kadar glukosa darah Post Bekam Di Dusun Argomulyo

Kadar glukosa darah	Treatment (perlakuan)	Mean	SD	SE	P-Value
Normal	Post Bekam	117	21,2	3,8	0,31
110-150 mg/dl)					

Sumber: data primer 2017

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas didapatkan nilai rata-rata kadar glukosa darah sesudah dilakukan terapi bekam sebesar 117 mg/dL dengan nilai *P-value* sebesar 0,31 ($P > 0,05$) berdistribusi normal Shapiro-wilk untuk sampel dibawah 30 responden dengan nilai standar deviasi 21,2 mg/dl.

Glukosa adalah karbohidrat terpenting bagi tubuh karena glukosa bertindak sebagai bahan bakar metabolik utama. Glukosa juga berfungsi sebagai prekursor untuk sintesis karbohidrat lain, misalnya

glikogen, galaktosa, ribosa dan deoksiribosa. Glukosa merupakan produk akhir terbanyak dari metabolisme karbohidrat (9).

Kadar glukosa darah diatur sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan tubuh. Dalam keadaan absorptif, sumber energi utama adalah glukosa. Glukosa yang berlebihan akan disimpan dalam bentuk glikogen. Dalam keadaan pasca-absorptif, glukosa harus dihemat untuk digunakan oleh otak dan sel darah merah yang sangat bergantung pada glukosa (10).

Tabel 4. Pengaruh terapi bekam terhadap perubahan kadar glukosa darah Di Dusun Argomulyo

Sumber: data primer 2017.

Berdasarkan Tabel 4. diatas menunjukkan bahwa hasil analisis uji sampel paired T-test didapatkan nilai rata-rata sebesar 14,2 mg/dL dengan nilai *P-value* sebesar 0,0001 ($P < 0,05$) maka dapat disimpulkan menolak H_0 maka ada efektivitas terhadap perubahan kadar glukosa darah sebelum dan sesudah dilakukan terapi bekam karena nilai Sign 0,0001 $< 0,05$.

Pengobatan dengan cara bekam memberikan banyak manfaat kebaikan kepada manusia yang melakukannya diantaranya adalah menjaga kesehatan tubuh, menghilangkan letih, lesu, meningkatkan daya tahan tubuh, sakit bahu, alergi, menghilangkan perut kembung, menghilangkan asam urat,

mengurangi kadar kolestrol, menghilangkan migren, menurunkan hipertensi dan 72 penyakit (11).

Berdasarkan Ratri Wulandari pada tahun 2015 dalam penelitiannya mengatakan rata-rata kadar glukosa darah sebelum dilakukan terapi bekam basah 216,40 mg/dL dan rata-rata kadar glukosa darah setelah dilakukan terapi bekam basah menjadi 191,07 mg/dL, selisih kadar glukosa darah antara sebelum dan setelah dilakukan terapi sebesar 25,33 mg/dL. Penurunan kadar glukosa darah setelah dilakukan terapi bekam basah ini terjadi karena pada saat dilakukan sayatan dalam

N	Treatment (Perlakuan)	Mean	SD	SE	P Value
30	Sebelum bekam	14,2	7,90	1,44	0,0001
	Sesudah bekam	14,2			

proses bekam akan menstimulasi zat nitrit oksida (NO) yang berperan untuk meningkatkan sirkulasi darah di pankreas dan berpengaruh mengendalikan kadar insulin. Kuatnya isapan dalam proses pembekaman berperan mengeluarkan zat-zat sisa metabolisme usus dari sirkulasi portal di hati sehingga akan meningkatkan proses metabolisme di hati dan mengurangi kadar gula dalam darah (12). Maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian dan teori, bahwa terapi

bekam basah lebih efektif dalam menurunkan kadar glukosa darah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat :

- 1 Karakteristik dari 30 responden berdasarkan usia dewasa awal 26-35 tahun sebanyak 19 orang (63%), dewasa akhir 36-45 tahun sebanyak 11 orang (37%).
- 2 Ada beda rata-rata kadar glukosa darah sebelum 131 mg/dL dan sesudah diberikan terapi bekam sebesar 11,1 mg/dL.
- 3 Sebagian besar responden memiliki kadar glukosa darah puasa 1 jam (<110 mg/dL) sebanyak 19 orang (63%) dan 11 orang (37%) yang memiliki kadar glukosa darah normal.
- 4 Ada efektifitas terapi bekam terhadap perubahan kadar glukosa darah pada dewasa usia 26-45 tahun yang nilai rata-ratanya 14,2 mg/dl dengan Significance value 0,0001 (P<0,05).

SARAN

Saran yang diberikan bagi Profesi Keperawatan dapat dijadikan sebagai bahan perkuliahan bahwasannya masih

banyak lagi manfaat yang bisa didapatkan pada terapi bekam jadi mahasiswa bisa mempelajari cara melakukan pengobatan terapi bekam. Mahasiswa disarankan untuk mengikuti pelatihan khusus pengobatan thibun nabawi dimana terapi bekam ini bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit dan menjadi peluang untuk membuka klinik terapi bekam. Rekomendasi bagi Dinas Kesehatan disarankan untuk menjadikan terapi bekam sebagai terapi komplementer yang diakui oleh Undang-Undang Keperawatan.

RUJUKAN

1. Asosiasi, Bekam Indonesia (ABI). 2012. *Panduan Pengajaran Bekam*. Jakarta: Tim Diklat ABI Pusat.
2. Ridho, Achmad Ali Bekam Sinergi. 2012. *Rahasia Sinergi Pengobatan Nabi, Medis Modern, dan Traditional Chines Medicine*. Solo: Aqwamedika.
3. Kamaluddin, Ridwan. 2010. "Pertimbangan dan Alasan Pasien Hipertensi Menjalani Terapi Alternatif Komplementer Bekam di Kabupaten Banyumas." *Jurnal Keperawatan Soedirman*. Volume 5, No 2. Diakses tanggal 2 Desember 2013.

4. Sharaf, A. R. 2012. *Penyakit dan terapi bekamnya : dasar-dasar ilmiah terapi bekam*. Surakarta: Thibia.
5. Kasmui. 2011. *Materi Bekam*. Assunnah-
qatar.com/phocadownload/PDF/BEKAM.pdf.
6. Wadda, Umar A. 2013. *Sembuh dengan satu titik*. Solo: Al-Qowam.
7. Soewondo, Pradana. 2014. "Harapan Baru Penyandang Diabetes Mellitus pada Era Jaminan Kesehatan Nasional 2014." *e.JKI Vol. 2, No. 1*.
8. Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
9. Atun, M. 2010. *Diabetes Mellitus Memahami, Mencegah, dan Merawat Penderita Penyakit Gula*. Yogyakarta.
10. Murray, R. K., Granner, D. K., & Rodwell, V. W. 2009. *Biokimia harper (27 ed)*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
11. Umar, Dr. 2008. *Sembuh Dengan Satu Titik*. Solo: Al-Qowam.
12. Wulandari, Ratri. 2015. *Perbedaan Kadar Gula Darah Setelah Terapi Bekam Basah Dan Pijat Refleksi Pada Penderita Diabetes Mellitus*.

<http://eprints.ums.ac.id/36780/1/11%NASKAH%PUBLIKASI.pdf>.

UNIVERSITAS ALMA ATA
BOGORYAKARTA